

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Insan sejati ialah orang yang mempunyai tujuan dalam kehidupannya. Dalam mencapai tujuan itu, berbagai upaya dilakukan guna mengembangkan potensi yang dimilikinya. Salah satu cara membangun potensi ini ialah dengan pendidikan. Pendidikan ialah cara yang disadari dan dirancang secara sistematis melalui proses pembelajaran yang bertujuan mengembangkan kemampuan individu. Dengan pendidikan, seseorang bisa tingkatkan kecerdasan, spiritual, emosi, pengetahuan, serta keterampilan yang dibutuhkan. Disisi lain, pendidikan juga sarana yang diperlukan oleh manusia untuk tingkatkan kualitas diri dimana manusia dituntut untuk beraptasi dengan perkembangan zaman.

Pada UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan mempunyai arti ialah upaya yang disengaja dan terstruktur yang dilaksanakan seseorang yang bertujuan untuk membentuk karakter individualitas baik fisik dan mental dengan membandingkan melalui kualitas yang sudah ditetapkan. Oleh karena itu pendidikan amat berharga, karena bila pendidikan tidak ada manusia akan susah maju dan juga tertinggal. Oleh karena itu pendidikan dituntut bisa mewujudkan insan berkualitas juga mempunyai daya saing, maka dibutuhkan peningkatan kualitas dalam pendidikan.

Junaedi (2019, h. 19) menjelaskan pendidikan akan selalu berubah bentuknya sesuai dengan perubahan zaman dan perkembangan IPTEK, karena pendidikan bertujuan mempersiapkan siswa dalam hidup yang dijalani sekarang dan hidup yang akan datang di masa depan. Sekolah yakni forum yang

mempunyai tujuan sebagai tempat mengembang potensi yang dimilikinya. Hal yang harus diperhatikan ialah saat pelaksanaan proses pembelajaran di kelas. Dalam ini, pendidikan hendaknya dikelola dengan bagus baik dari segi mutu dan keunggulannya. Mengenai apa yang dikemukakan bisa terpenuhi bila siswa mampu mencapai hasil pendidikan yang sempurna sesuai dengan apa yang sudah ditentukan. Matematika ialah bagian dari cabang mata pelajaran yang diajarkan dalam sebuah pendidikan yang resmi.

Pada Kurikulum yang sudah ditetapkan di Indonesia, matematika ialah cabang ilmu yang dituntut untuk pelajari dalam semua tingkatan pendidikan mulai dari jenjang SD mempunyai tujuan menyiapkan siswa untuk bisa berfikir secara logika, rasional, terstruktur, kronis, mampu berkolaborasi. Hal itu ialah kemampuan yang akan dimiliki siswa untuk mampu mengelola serta memakai pengetahuan untuk bisa beradaptasi pada tiap kondisi yang berubah – ubah. Oleh karena itu, Siswa perlu menguasai materi secara dalam sejak SD supaya siswa lebih siap untuk bersaing di masa akan datang. Namun faktanya siswa sering mengalami kesulitan mengerti materi pembelajaran matematika, termasuk materi pecahan ialah bagian materi yang diajarkan di kelas IV SD.

Mailani, E., dkk. (2019, h. 96) dalam bukunya berpendapat matematika ialah cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari terkait angka, pola, struktur, ruang, dan perubahan. dengan memakai logika dan pembuktian untuk menyelesaikan masalah secara sistematis. sebagai dasar, matematika berguna untuk membantu bidang, contohnya sains, teknologi, ekonomi, dan teknik, karena konsep dan prinsip bisa diterapkan untuk menganalisis dan memecahkan berbagai fenomena yang ada dalam hidup.

Sesuai pandangan yang sudah dijelaskan, bisa peneliti simpulkan ilmu matematika ialah induk segala mata pelajaran maka dari itu dibutuhkan kompetensi siswa untuk mengamalkan pelajaran di bisa dari pedidik. Matematika juga ialah ilmu dasar akan dibahas siswa sebab mempunyai kaitan dengan ilmu lainnya.

Di antara pelajaran matematika yang diberikan pada siswa kelas IV SD ialah materi pecahan. Saat mempelajari Materi pecahan masih memakai model konvensional yang berpusat pada guru berupa Tanya jawab, ceramah, lalu lanjut pada pemberian soal latihan. Maka banyak siswa yang masih tidak paham mengenai materi pecahan. Saat KBM berlangsung di kelas IV, di biasanya siswa mempunyai kesulitan untuk memahami konsep pecahan. ini dikarenakan oleh guru yang hanya memakai model konvensional dan kurang memanfaatkan fasilitas di sekolah.

Hasil penemuan pertama yang dilaksanakan peneliti di kelas IV SDN 064035 Medan, sekolah tersebut sudah memakai kurikulum merdeka dan dalam pelajaran matematika pada hasil belajar siswa sangat rendah. Ini disebabkan oleh fakta bahwa mata pelajaran yang sering dianggap sulit oleh sebagian siswa ialah matematika. Selain itu, penyebab lainnya adalah karena kegiatan KBM yang masih terfokus kepada pengajar, di mana model yang diterapkan cenderung bersifat konvensional, seperti metode tanya jawab, ceramah, dan lalu diikuti dengan pemberian soal latihan. Selama proses pembelajaran, guru tidak memakai media belajar yang berbeda – beda dan cukup berfokus pada buku paket sebagai sumber utama. Ini memperlihatkan guru kurang memanfaatkan fasilitas yang tersedia di sekolah, padahal sekolah memiliki berbagai fasilitas yang seharusnya

bisa mendukung dan memperkaya proses pembelajaran. Ketidakmaksimalan dalam memanfaatkan fasilitas ini bisa menjadi faktor yang menyebabkan rendahnya nilai siswa. Kondisi ini memperlihatkan seberapa esensialnya inovasi dalam metode pengajaran dan pemanfaatan berbagai media pembelajaran untuk tingkatkan pengkapan siswa dan nilai peserta didik, khususnya yang sering dianggap sulit yaitu mata pelajaran matematika.

Tabel 1.1. Data Nilai Penilaian Tengah Semester (PTS) ganjil Kelas IV SD N 064035 MEDAN T.A 2024/2025
Pelajaran Matematika

Kelas	Jumlah Siswa	Nilai	KTTP	Jumlah Ketuntasan	Presentase Ketuntasan	Keterangan
IV	30	≤ 70	70	18	60 %	Belum Tuntas
		≥ 70		12	40,9%	Tuntas

Sesuai tabel di atas, terlihat hasil ulangan PTS siswa kelas IV masih rendah. Maka simpulannya tingkat nilai siswa kelas IV SD 064035 Medan tergolong belum memuaskan.

Beberapa faktor yang sebabkan nilai peserta didik pada mata pelajaran matematika yakni kurangnya minat peserta didik pada sistem KBM yang kurang menyenangkan dan membosankan. kegiatan belajar mengajar yang memakai model konvensional tanpa memanfaatkan media pembelajaran dan alat peraga yang sudah tersedia di sekolah turut menjadi kendala. Sesuai dengan penemuan di dapatkan, proses pembelajaran di kelas IV SD 064035 Medan cenderung monoton dan kurang inovatif, maka tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal.

Guna mengatasi rendahnya hasil belajar yang sudah diamati, diperlukan solusi alternatif yang bisa tingkatkan keterlibatan dan keaktifan siswa dalam

belajar mengajar. Adapun pendekatan yang dianjurkan guna meningkatkan mutu kegiatan belajar mengajar adalah memakai model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* yang dipadukan dengan pemanfaatan alat peraga, yaitu papan pecahan. Pendekatan ini bertujuan untuk mewujudkan keadaan belajar yang lebih aktif serta mengajak siswa untuk ikut serta dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan model ini, siswa diajak untuk bernalar secara mandiri, bertukar pikiran dengan teman sebangku, dan berbagi pemikiran mereka dengan teman sekelas, yang memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam pada konsep-konsep matematika. Penggunaan alat peraga papan pecahan juga diharapkan bisa memvisualisasikan bentuk – bentuk abstrak dalam matematika, maka membuat siswa mudah dalam memahami materi. Pendekatan kooperatif ini, dengan dukungan media yang tepat, diharapkan bisa meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam pembelajaran matematika.

Salah satu model pembelajaran yang bisa dipakai ialah model pembelajaran kooperatif, termasuk tipe *Think-Pair-Share* (TPS). Berdasar pada Tanjimah (2020:765), TPS ialah model pembelajaran kooperatif sederhana yang melatih peserta didik untuk mengutarakan pendapat dan menghargai pendapat orang lain, sambil tetap berfokus pada tujuan pembelajaran. Model ini dibuat untuk meningkatkan komunikasi peserta didik melalui kerja sama dalam kelompok kecil.

Berdasar pada Afriyani, dkk. (2023, h. 628), dalam penelitiannya ditemukan model pembelajaran TPS efektif meningkatkan hasil belajar siswa. Ini terlihat dari perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* yang memperlihatkan adanya peningkatan yang cukup besar dalam nilai peserta didik sesudah memakai model ini. Melalui TPS, siswa diajak berpikir secara mandiri, berdiskusi secara berpasangan, dan

menyampaikan jawaban di hadapan teman-temannya. Proses ini membuat peserta didik berani berpendapat dan berpartisipasi kegiatan belajar mengajar.

Model pembelajaran TPS sangat sesuai bagi siswa yang mempunyai tingkat aktivitas belajar rendah. Selain memberi penguatan pada aspek kognitif, TPS juga membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial mereka dengan lebih percaya diri dalam bersosialisasi dan bekerja sama dengan teman sekelas. Dengan melibatkan seluruh siswa pada kegiatan belajar, TPS menciptakan keadaan dalam pembelajaran yang lebih interaktif dan tidak membosankan, sekaligus memastikan semua siswa berperan aktif. Model ini bukan saja meningkatkan pemahaman materi, tapi juga membangun kemampuan berbicara.

Terlepas dari pentingnya model yang digunakan saat kegiatan belajar yang mana guna memfasilitasi kegiatan belajar mengajar. Media pembelajaran berperan sebagai sarana untuk menjembatani penyampaian materi antara guru dan siswa, maka materi bisa dipahami dengan lebih efektif dan menyeluruh. Penggunaan media yang tepat membuat kegiatan belajar mengajar yang lebih interaktif juga menarik, mempermudah siswa guna pahami konsep yang diajarkan.

Salah satu media pembelajaran yang bisa dipakai ialah alat peraga berupa papan pecahan. Alat ini memungkinkan siswa untuk secara langsung berinteraksi dengan konsep pecahan, mengembangkan pemahaman melalui pengalaman nyata. Dengan memanfaatkan papan pecahan, siswa tidak hanya belajar secara teoritis siswa juga belajar secara langsung, maka mampu mengaitkan bentuk abstrak dengan representasi konkret. Aktivitas ini mendorong keterlibatan aktif siswa, tingkatkan minat belajar, dan memperkuat pemahaman mereka terhadap materi pecahan.

Dengan menggunakan alat peraga seperti papan pecahan, guru bisa keadaan di kelas yang lebih efektif, sekaligus menjadikan peserta didik membangun kemampuan analitis dan pemecahan masalah yang relevan dengan pembelajaran matematika.

Alat peraga ialah bagian dari media pembelajaran yang bisa dipakai, salah satunya papan pecahan guna mendukung pembelajaran matematika, terkhusus pada materi pecahan. Selama ini, proses pembelajaran belum memanfaatkan media yang mampu menarik minat dan perhatian siswa, khususnya guna menyampaikan materi pecahan, maka siswa kesulitan memahami materi yang diajarkan.

Sesuai uraian latar belakang, maka peneliti tertarik meneliti terkait **“pengaruh model *Think pair share* (TPS) berbantuan alat peraga papan pecahan terhadap hasil belajar materi pecahan siswa kelas IV SDN 064035 Medan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai latar belakang masalah ini, maka peneliti mengidentifikasi masalah yakni:

1. Proses pembelajaran yang memakai model pembelajaran yang konvensional.
2. Siswa kesulitan memahami konsep pada materi pecahan.
3. Kurangnya Penggunaan media saat proses pembelajaran.
4. Rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika.

1.3 Batasan Masalah

Sesudah melihat latar belakang dan mengidentifikasi masalah yang dibahas pada penelitian ini, maka perlu dibatasi masalah itu. Adapun batasan masalah pada penelitian ini ialah pengaruh model *think pair share* (TPS) berbantuan alat peraga papan pecahan terhadap hasil belajar materi pecahan yakni pecahan senilai pada siswa kelas IV SDN 064035 Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai batasan masalah yang sudah ditentukan oleh peneliti. Maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini ialah “apakah ada pengaruh model *think pair share* (TPS) berbantuan alat peraga papan pecahan terhadap hasil belajar materi pecahan yakni pecahan senilai siswa kelas IV SDN 064035 Medan?”

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini tujuannya guna mencari tahu adanya pengaruh model *think pair share* berbantuan alat peraga papan pecahan terhadap hasil belajar siswa materi pecahan siswa kelas IV SDN 064035 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Bisa memberi kontribusi pengetahuan khususnya terkait pengaruh model TPS berbantuan alat peraga pecahan pada hasil belajar matematika siswa khususnya pada materi pecahan. Penelitian ini bisa menambah wawasan terkait efektivitas model TPS dalam konteks pengajaran materi pecahan.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Untuk penulis, bisa menjadi masukan dalam proses pembelajaran dengan memakai model yang sesuai dengan topik bahasan, maka siswa mencapai hasil belajar yang optimal, sekaligus memenuhi syarat untuk meraih gelar sarjana pendidikan.
2. Untuk guru, bisa menjadi bahan masukan dan jadi lebih aktif dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dengan memakai model pembelajaran *TPS* dengan materi yang sesuai, siswa bisa memperoleh hasil belajar yang baik dan sesuai yang diharapkan.
3. Untuk siswa, dengan adanya studi ini bisa memberi pengetahuan dan pengalaman terkait cara belajar khususnya dengan menggunakan model pembelajaran *TPS* berbantuan alat peraga papan pecahan pada hasil belajar materi pecahan siswa kelas IV SDN 064035 Medan.
4. Untuk sekolah, hasil studi ini bisa memberi kontribusi positif guna bisa meningkatkan mutu pendidikan di SDN 064035 Medan.